

Penerapan Budaya Religius oleh Guru PAI pada Masa Covid-19 di SDN 16 Parabek Bangkaweh

Lisa Hermaiza¹, Wedra Aprison², Salmiwati³, Muhiddinur Kamal⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

e-mail: lisahermaiza@gmail.com¹, wedraaprisoniain@gmail.com²,
salmiwati@iainbukittinggi.ac.id³, muhiddinurkamal@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Budaya religius sudah diupayakan untuk diterapkan di SDN 16 Parabek Bangkaweh, namun masih kurang optimal. Hal ini ditandai dengan sebagian siswa belum terbiasa untuk mengucapkan maupun menjawab salam, sebagian siswa belum menerapkan adab berdoa, serta beberapa siswa masih berkata kasar kepada temannya, bahkan berkata kotor. Apalagi situasi saat ini masih dalam masa Covid-19, tentu membutuhkan berbagai upaya dari guru PAI, khususnya agar budaya religius dapat diterapkan dengan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan budaya religius oleh Guru PAI pada masa Covid-19 di SDN 16 Parabek Bangkaweh, dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru PAI dalam menerapkan budaya religius pada masa Covid-19 di SDN 16 Parabek Bangkaweh. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif guna menggambarkan penerapan budaya religius oleh guru PAI pada masa Covid-19 di SDN 16 Parabek Bangkaweh. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius tetap diterapkan oleh guru PAI meskipun pada masa Covid-19, namun pelaksanaannya terbatas dan disesuaikan dengan situasi saat ini. Perencanaan budaya religius ini diawali dengan penetapan tujuan, memahami keadaan, serta identifikasi hambatan. Pelaksanaannya lebih difokuskan selama PBM saja, meliputi pembiasaan salam, berdoa, dan akhlak mulia, membaca dan menghafal ayat pendek, membaca Al-Quran, serta pemantauan ibadah siswa melalui agenda ibadah. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan memberikan contoh teladan, motivasi, reward, hukuman, pembiasaan hal-hal baik serta penciptaan suasana religius. Budaya religius dievaluasi melalui observasi berbagai kegiatan keagamaan serta akhlak siswa. Pada penerapannya, guru PAI menghadapi kendala, seperti keterbatasan waktu, kurangnya kesadaran siswa untuk menjalankan kegiatan keagamaan, beberapa orang tua kurang mengawasi ibadah anaknya, serta sarana prasarana yang kurang memadai. Solusi untuk mengatasinya, yaitu merencanakan kelompok tahfiz dan pelatihan shalat setiap Sabtu yang akan diadakan setelah memperoleh izin, memberikan nasehat bahkan hukuman bagi siswa yang tidak melaksanakannya, bekerjasama dengan orang tua demi memantau ibadah anak, serta berkoordinasi dengan kepala sekolah serta pihak lainnya dalam pengadaan sarana prasarana.

Kata kunci: *Penerapan Budaya Religius, Guru PAI, Masa Covid-19*

Abstract

This research is motivated by religious culture that has been attempted to be applied at SDN 16 Parabek Bangkaweh, but it is still not optimal. This is indicated by some students who are not used to saying or answering greetings, some students have not applied the etiquette of praying, and some students are still speaking rudely to their friends, even saying dirty words. Moreover, the current situation is still in the Covid-19 period, of course it requires various efforts from PAI teachers, especially so that religious culture can be applied optimally. This study aims to determine the application of religious culture by PAI teachers during the Covid-

19 period at SDN 16 Parabek Bangkaweh, and to find out the obstacles faced by PAI teachers in implementing religious culture during the Covid-19 period at SDN 16 Parabek Bangkaweh. This study uses a qualitative descriptive approach to describe the application of religious culture by PAI teachers during the Covid-19 period at SDN 16 Parabek Bangkaweh. Data were collected using observation, documentation and interviews. The analysis technique consists of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the study show that religious culture is still applied by PAI teachers even during the Covid-19 period, but its implementation is limited and adapted to the current situation. Planning for this religious culture begins with setting goals, understanding the situation, and identifying obstacles. The implementation is more focused during PBM, including the habit of greeting, praying, and noble character, reading and memorizing short verses, reading the Koran, and monitoring student worship through worship agendas. These activities are carried out by providing examples, motivation, rewards, punishments, habituation of good things and the creation of a religious atmosphere. Religious culture is evaluated through the observation of various religious activities and student morals. In its application, PAI teachers face obstacles, such as limited time, lack of awareness of students to carry out religious activities, some parents not supervising their children's worship, and inadequate infrastructure. The solutions to overcome this are planning tahfiz groups and prayer training every Saturday which will be held after obtaining permission, providing advice and even punishment for students who do not carry it out, collaborating with parents to monitor children's worship, and coordinating with school principals and other parties in procuring facilities. infrastructure.

Keywords : *Application of Religious Culture, PAI Teachers, Covid-19 Period*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya. Sejak lahir, manusia dianugerahi dengan berbagai macam potensi yang perlu untuk dikembangkan. Melalui pendidikan inilah manusia didik seutuhnya, baik dari segi akal, hati, jasmani, rohani, akhlak serta keterampilannya. Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan yang termaktub dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, yaitu:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, serta negara (Rudi Ahmad Suryadi, 2018).

Pendidikan nasional ini tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan dari segi kognitif serta psikomotorik saja, namun juga dari ranah afektif, sebagaimana yang disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

Pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Wedra Aprison & Junaidi, 2017)

Dengan dimasukkannya istilah berakhlak mulia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tentu mengisyaratkan bahwa bangsa Indonesia, mencita-citakan agar akhlak mulia menjadi bagian dari karakter nasional bangsa Indonesia sekaligus yang diharapkan agar tercapai melalui proses pendidikan nasional yang dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan (Khairuddin, 2016).

Hal yang sama juga ditekankan dalam pendidikan agama Islam yang menjadi salah satu pendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang religius dan berkualitas. Dalam rangka membentuk

siswa yang mempunyai kepribadian yang paripurna, adanya pendidikan agama Islam menjadi suatu keharusan untuk diajarkan, walaupun pada lembaga pendidikan umum sekalipun, karena sejatinya pendidikan itu merupakan usaha menyampaikan berbagai pengetahuan kepada siswa yang dipertegas dengan upaya pembentukan akhlak yang mulia (Nunu Burhanuddin, 2016).

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri dalam ajaran Islam, yakni menjadikan manusia senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta memperoleh kebahagiaan, tidak hanya di dunia saja, namun juga di akhirat sehingga adanya hal tersebut dapat menjadi rahmatan lil 'alamin. Oleh sebab itulah, melalui pendidikan Islam ini manusia dibina supaya dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi ini serta ia dapat meraih derajat yang tinggi dalam ajaran Islam (Iswantir M, 2017) Dengan demikian, tujuan dari pendidikan agama Islam ini di antaranya adalah untuk membentuk siswa menjadi pribadi muslim yang senantiasa dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam dirinya serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan.

Salah satu aspek yang dibina melalui pendidikan agama Islam ini adalah sikap religius siswa. Religius merupakan suatu nilai karakter yang mana seseorang menampilkan sikap dan tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam dan diharapkan segala nilai tersebut melekat dalam dirinya, sehingga terbentuklah akhlak mulia. Adanya pembinaan sikap religius ini diharapkan dapat memberikan pengaruh pada pikiran, perkataan, dan tingkah laku. Pertama, pengaruh pada pikiran, yaitu siswa menjadi terbiasa untuk berpikir positif, sehingga ia tidak berprasangka buruk kepada orang lain, dapat mengakui kesalahannya, mampu memaafkan orang lain, dan sebagainya. Kedua, berpengaruh pada perkataan, yaitu ketika berbicara, siswa menggunakan kata-kata yang sopan dan santun. Contohnya saat diberikan sesuatu, maka ia mengucapkan terima kasih, senantiasa mengucapkan salam, berkata jujur, serta meminta maaf ketika ia berbuat salah, dan sebagainya. Ketiga, berpengaruh pada tingkah laku, yaitu menjadikan tingkah laku siswa sesuai dengan etika, seperti senantiasa hormat, empati, menolong orang lain, dan sebagainya (Harits Azmi Zanki, 2021).

Adapun penanaman serta pembinaan sikap religius ini sangat penting untuk dilakukan mengingat arus globalisasi yang terus terjadi yang menimbulkan berbagai dampak, salah satunya membawa pengaruh negatif bagi generasi muda, sehingga tidak tertutup kemungkinan terjadinya dekadensi moral, bahkan hilangnya semangat religiusitas dalam kehidupan, sebagaimana yang disampaikan oleh Retno Listyarti, Komisioner KPAI, bahwa ditemukan berbagai macam kasus hukum yang menjerat anak-anak dari tahun 2011 hingga 2019, meliputi pelecehan seksual, bullying, dan kekerasan sebanyak 11.492 kasus, masalah kesehatan dan narkoba sebanyak 2.820 kasus, serta masalah cyber crime dan pornografi sebanyak 3.323 kasus. Di samping itu, ia juga menyebutkan bahwa kasus anak mengakses konten pornografi, game online juga cukup tinggi (Harits Azmi Zanki, 2021).

Menurut Lickona, tanda-tanda gagalnya pembangunan nilai karakter pada generasi muda, terlihat dari perilaku seperti: adanya perbuatan mencontek di kalangan anak sekolah (cheating), kekerasan di kalangan anak muda semakin merajalela, pencurian (stealing), semakin menurunnya rasa hormat dan patuh pada orang tua maupun guru (disrespect for authority), kejahatan terhadap teman sebaya (peer cruelty), penggunaan kata-kata dan bahasa kasar (bad language), terjadinya penyimpangan perilaku seksual, serta mengonsumsi alkohol, maupun narkoba (Nana Sutarna, 2018).

Adanya berbagai fakta di atas, semakin menguatkan bahwa pembinaan sikap religius siswa ini adalah hal yang urgent untuk dilakukan, terutama di tingkat sekolah dasar, mengingat tingkat ini menjadi awal untuk pengembangan sikap serta segala kemampuannya, begitu pula dengan pemberian pengetahuan dan keterampilan dasar yang nantinya dibutuhkan oleh siswa tersebut dalam kehidupannya. Apabila siswa dari sejak dini dibiasakan dengan budaya religius di sekolah secara terus menerus, maka seiring berjalannya waktu kesadaran beragama siswa secara bertahap akan tumbuh, yang kemudian kesadaran inilah yang nantinya akan menyebabkan kokohnya nilai-nilai religius

dalam diri siswa. Dengan demikian, sekolah turut memberikan pengaruh yang besar dalam membina sikap religius siswa, dikarenakan lembaga pendidikan ini tidak hanya menjadi tempat kegiatan belajar dan mengajar saja, namun juga mendidik para siswanya menjadi individu yang berpengetahuan luas sekaligus berkarakter yang baik.

Guru PAI menjadi salah satu pihak yang sangat berperan penting dalam menanamkan serta membina sikap religius siswa, guna mempersiapkan para siswanya agar senantiasa mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Hal ini dilakukan, mengingat tugas guru PAI di samping transfer of knowledge serta melatih aspek keterampilan, ia juga memiliki tugas untuk menanamkan keimanan kepada siswa, mendidik akhlaknya, serta membimbingnya supaya menjadi orang yang taat beragama. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk membina sikap religius siswa adalah dengan menerapkan budaya religius di sekolah. budaya religius merupakan suatu situasi untuk mengupayakan sekolah menjadi bernuansa islami melalui penerapan kegiatan maupun tindakan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam di lingkungan sekolah. Adapun berbagai kegiatan maupun perilaku yang dapat diterapkan sebagai bentuk usaha membina keimanan dan ketakwaan, serta akhlak mulia siswa, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, pelaksanaan shalat berjamaah, pelaksanaan shalat Dhuha, membaca Al-Quran, kegiatan infak sedekah, pembiasaan salam dan sapa, pembiasaan berkata baik (sopan santun) serta bersikap hormat, dan sebagainya.

SDN 16 Parabek Bangkaweh merupakan sebuah sekolah yang terletak di Jorong Parabek Kenagarian Ladang Laweh Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Sekolah tersebut memiliki jumlah siswa sebanyak 131 orang, terdiri dari kelas I sebanyak 24 orang siswa, kelas II sebanyak 27 orang siswa, kelas III sebanyak 20 orang siswa, kelas IV sebanyak 17 orang siswa, kelas V sebanyak 20 orang siswa, dan kelas VI sebanyak 23 orang siswa. Adapun tenaga pendidik di sekolah tersebut terdiri dari 6 orang guru kelas, 1 orang guru PAI, dan 1 orang guru penjaskes.

Visi dari sekolah tersebut adalah "Beriman Bertaqwa, Berprestasi, Terampil, Berkarakter, dan berbudaya". Adapun pada misi sekolah, terlihat bahwa SDN 16 Parabek Bangkaweh tidak hanya mengedepankan pengoptimalan dari segi kognitif dan psikomotorik saja, tetapi juga terdapat berbagai upaya yang dilakukan sekolah guna mendukung penerapan budaya religius, demi terbentuknya siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, seperti pelaksanaan shalat zuhur berjamaah setiap hari, kultum setiap Jumat, melaksanakan pelatihan da'i cilik, pembacaan asmaul husna secara teratur, mengoptimalkan penghayatan, keterampilan, pengamalan terhadap ajaran agama Islam menuju terbentuknya insan yang beriman dan bertakwa, serta mengajarkan, melatih, membimbing, memberikan teladan dan membiasakan bersikap dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai karakter budaya bangsa, adat istiadat, budaya alam Minangkabau dan ajaran agama Islam kepada peserta didik. Dengan demikian, penguasaan aspek religius juga hal yang sangat penting dan diutamakan bagi sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada tanggal 6 Oktober 2021, terlihat bahwa sudah ada upaya yang dilakukan untuk menerapkan budaya religius di sekolah tersebut, namun masih kurang optimal. Hal ini ditandai dengan sebagian siswa belum terbiasa untuk mengucapkan maupun menjawab salam. Saat guru masuk kelas seraya mengucapkan salam, sebagian siswa hanya diam saja tanpa menjawabnya. Begitu pula saat masuk kelas, sebagian siswa langsung menerobos masuk tanpa membaca salam terlebih dahulu. Adapun sebelum dan sesudah belajar, guru mengarahkan siswa untuk berdoa terlebih dahulu, namun saat pelaksanaannya, masih ada beberapa siswa yang masih keliru dalam membaca doa, dan belum mengamalkan adab dalam berdoa. Dari segi akhlak siswa, ditemukan beberapa siswa yang masih berkata kasar kepada temannya, seperti menyampaikan kata-kata yang mengandung ejekan, bahkan berkata kotor.

Hal ini dikuatkan dengan wawancara yang penulis lakukan dengan guru PAI, ibu Rahma Yetti, S.Pd.I yang mengatakan bahwa ditemukan sebagian siswa yang masih belum menerapkan nilai-nilai religius dalam bersikap dan bertingkah laku, sehingga jika hal tersebut terjadi seperti berkata kasar kepada temannya, maka siswa tersebut ditegur serta dinasehati

saja agar mereka tidak mengulangi kesalahannya, namun jika kesalahan tersebut tetap terulang lagi, maka wali murid akan dipanggil ke sekolah. Meskipun begitu, kesalahan-kesalahan tersebut masih terus terjadi, sehingga dilihat dari sikap siswa yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diketahui bahwa penerapan budaya religius yang dilakukan oleh guru PAI masih kurang optimal, apalagi wabah Covid-19 yang masih melanda negeri ini, yang berdampak dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Intensitas pembelajaran tatap muka pun menjadi berkurang yang menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI dalam mendidik sikap religius siswa, serta terhambatnya pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan yang biasanya dijalankan di sekolah sebagai salah satu upaya membiasakan siswa menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan.

Mengingat guru berperan penting untuk membimbing dan membina sikap religius siswa, apalagi di tingkat dasar ini, maka untuk menerapkan budaya religius di sekolah apalagi di masa Covid-19, tentu membutuhkan berbagai upaya dari guru PAI, khususnya agar budaya sekolah yang penuh dengan nilai-nilai religius dapat diterapkan dengan optimal. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam lagi dengan mengangkat sebuah penelitian dengan judul "Penerapan Budaya Religius Oleh Guru PAI pada Masa Covid-19 di SDN 16 Parabek Bangkaweh".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data berbentuk kata-kata tertulis ataupun lisan yang didapatkan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (data deskriptif kualitatif) (Andi Prastowo, 2016). Penelitian kualitatif ini diterapkan guna meneliti pada kondisi objek yang alamiah dengan sumber data yang langsung serta instrumen kuncinya adalah peneliti itu sendiri (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018). Pada penelitian ini, orang yang menjadi informan kunci adalah 1 orang guru PAI, siswa kelas I dan kelas VI SD yang ditentukan secara purposive, sedangkan informan pendukung, yaitu kepala sekolah, dan guru kelas I dan kelas VI SDN 16 Parabek Bangkaweh.

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai fakta-fakta ataupun informasi yang ada di lapangan. Adapun pada penelitian ini, data-data dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian, yaitu di SDN 16 Parabek Bangkaweh dalam rangka untuk dapat mengumpulkan berbagai informasi terkait dengan penerapan budaya religius oleh guru PAI pada masa Covid-19 di SDN 16 Parabek Bangkaweh. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara terbuka dengan mewawancarai 1 orang guru PAI, siswa kelas I dan VI SD, kepala sekolah, serta guru kelas I dan VI SD untuk dapat memperoleh berbagai informasi/ data terkait penerapan budaya religius oleh guru PAI pada masa Covid-19 di SDN 16 Parabek Bangkaweh. Peneliti juga menggunakan pedoman wawancara, guna sebagai pengendali agar wawancara yang dilakukan tidak kehilangan arah. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi guna mendapatkan data, seperti mengenai profil sekolah, struktur organisasi, jumlah guru, jumlah siswa, serta sarana dan prasarana yang ada di SDN 16 Parabek Bangkaweh.

Pada tahap ini, segala data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi akan disusun secara sistematis ke dalam beberapa kategori, lalu menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusunnya ke dalam pola, memilih hal yang penting dan yang akan dipelajari, serta menyimpulkannya. Adapun pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman dengan melalui beberapa langkah, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi) (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, beberapa hal yang dilakukan dalam menerapkan teknik triangulasi, guna mengecek keabsahan data, yaitu membandingkan data hasil observasi lapangan dengan data hasil wawancara, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan (Muh Fitrah & Luthfyah, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Budaya Religius oleh Guru PAI pada Masa Covid-19 di SDN 16 Parabek bangkaweh

Berdasarkan hasil temuan yang telah penulis paparkan, dapat diketahui bahwa budaya religius di SDN 16 Parabek Bangkaweh tetap diterapkan oleh guru PAI meskipun pada masa Covid-19, namun disesuaikan dengan situasi saat ini, sehingga terdapat beberapa perubahan dalam penerapannya jika dibandingkan dengan keadaan sebelum Covid-19, yaitu beberapa kegiatan keagamaan yang sebelumnya biasa dilakukan di sekolah, seperti kegiatan shalat berjama'ah, pelaksanaan shalat Dhuha, kultum dan infak setiap hari Jumat belum boleh dilaksanakan saat ini, karena adanya Covid-19. Begitu pula dengan pembiasaan salam yang biasanya diiringi dengan mencium tangan guru, namun karena Covid-19, hal ini juga tidak bisa dilakukan.

Adapun budaya religius tetap diterapkan di sekolah tersebut karena jenjang pendidikan ini menjadi dasar dan pondasi bagi tingkat selanjutnya, sehingga apapun keadaannya, penanaman sikap religius kepada siswa tetap terus dilakukan meskipun dengan segala keterbatasan yang timbul. Alasan yang dikemukakan oleh pihak sekolah mengenai hal yang melatarbelakangi tetap diterapkannya budaya religius di masa Covid-19 ini sejalan dengan pendapat Suyanto, bahwa pendidikan dasar menjadi pondasi dalam penanaman karakter kepada siswa, yaitu pada usia dini dan sekolah dasar (Dian Chrisna Wati & Dikdik Baehaqi Arif, 2017). Begitu pula yang disampaikan oleh Muhaimin, bahwa sekolah memiliki tanggung jawab dalam menciptakan iklim religius yang mana salah satu cara untuk menciptakannya adalah dengan mewujudkan program budaya religius (Fahrudin dkk, 2020). Oleh sebab itulah, apapun situasi dan kondisinya, budaya religius sangat penting untuk diterapkan di sekolah dasar tersebut sebagai salah satu upaya yang dilakukan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius ke dalam diri siswa.

Dilihat dari segi visi, misi, serta tujuan SDN 16 Parabek Bangkaweh, juga mengedepankan pada pembentukan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, sehingga dapat diketahui bahwa adanya penerapan budaya religius ini menjadi salah satu upaya yang dilakukan guna mewujudkan visi, misi, serta tujuan sekolah. Hal ini sesuai dengan pandangan K.S Putra, bahwa program budaya religius di sekolah ini menjadi suatu bentuk pengamalan nilai-nilai agama yang didapatkan oleh para siswa dari hasil pembelajaran di sekolah, sehingga diharapkan nilai-nilai tersebut dapat menyatu dengan sikap dan tingkah laku siswa dalam kehidupannya sehari-hari.

1. Perencanaan Budaya Religius oleh guru PAI Pada Masa Covid-19

Berdasarkan temuan yang diperoleh saat penelitian, guru PAI telah menerapkan beberapa langkah perencanaan budaya religius menurut Nazarudin, diawali dari penetapan tujuan yang ingin dicapai, lalu memahami keadaan, baik keadaan sekolah, maupun siswa itu sendiri, sehingga dapat diketahui kegiatan keagamaan yang seperti apa yang akan diterapkan di sekolah meskipun pada masa Covid-19 serta mengidentifikasi hambatan yang akan muncul.

Menurut Somantri, perencanaan yang baik itu merupakan perencanaan yang paling mungkin untuk dijalankan. pada perencanaan ini, ditentukan tujuan yang hendak dicapai, kegiatan yang akan dilaksanakan, pihak-pihak yang terlibat, sumber daya yang dibutuhkan, dan langkah-langkah serta metode yang dipilih untuk digunakan. Begitu pula yang dilakukan oleh guru PAI, budaya religius ini diterapkan oleh guru PAI dengan tetap bekerjasama dan berkoordinasi dengan warga sekolah lainnya demi menyukseskan penerapannya. Pada proses perencanaan ini, guru PAI turut mempertimbangkan dari segi waktu penerapannya. Dikarenakan penerapannya lebih difokuskan pada saat pembelajaran, maka waktu yang tersedia sekitar 15 menit untuk menjalankan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara harian di awal pembelajaran. Meskipun begitu, guru PAI berupaya untuk tetap menjadikan penerapannya dilakukan sebaik mungkin. Oleh sebab itulah, dalam rangka mengoptimalkan penerapan budaya religius ini guru PAI juga tetap memanfaatkan media whatsapp untuk menerima setoran ayat siswa, mengingat waktu tidak mencukupi jika kegiatan menyeter ayat dilakukan dalam pembelajaran.

Dari segi keadaan sekolah, juga dilihat dari segi ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung penerapan budaya religius di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil temuan penelitian, sarana prasarana yang dapat mendukung penerapan budaya religius di sekolah masih kurang memadai, seperti dari ketersediaan Al-Quran di sekolah yang dapat digunakan oleh para siswa saat kegiatan membaca Al-Quran di awal pembelajaran belum ada, sehingga siswa diharuskan untuk membawa Al-Quran masing-masing dari rumah. Begitu pula ruangan khusus untuk dijadikan tempat beribadah, juga belum ada, sehingga menggunakan mushalla masyarakat yang ada di dekat sekolah.

Perencanaan budaya religius juga turut mempertimbangkan keadaan siswa, seperti untuk kelas I SD, budaya religius yang akan dijalankan tentu harus sesuai dengan kemampuan mereka, begitu pula cara yang akan dipakai, tentu disesuaikan dengan karakteristik siswa tersebut, sehingga dapat membuat mereka senang dalam menjalankannya. Dalam perencanaan budaya religius ini, kepala sekolah memberikan keleluasaan kepada guru PAI untuk menyusun, memprogramkan, serta melaksanakan apa yang telah direncanakan oleh guru PAI tersebut. Dengan kata lain, kepala sekolah tidak akan memberikan pembatasan terhadap kegiatan keagamaan yang dirancang oleh guru PAI tersebut selagi yang direncanakan ini dapat meningkatkan sikap dan tingkat laku religius siswa di sekolah.

2. Pelaksanaan Budaya Religius oleh guru PAI Pada Masa Covid-19

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat diketahui bahwa pelaksanaan budaya religius di SDN 16 Parabek Bangkaweh pada masa Covid-19 lebih cenderung pada pendekatan formal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin, pendekatan formal ini diterapkan melalui upaya mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI di sekolah yang setiap minggu untuk sekolah negeri ditetapkan dua jam pelajaran (Asmaun Sahlan, 2010). Dengan demikian, Pelaksanaan budaya religius oleh guru PAI pada masa Covid-19 di sekolah ini lebih banyak difokuskan pada pelaksanaan kegiatan keagamaan sebelum belajar, diawali dari pembiasaan membaca dan menjawab salam, membaca doa sebelum serta sesudah belajar, membaca ayat pendek dan menghafalkannya, membaca Al-Quran serta pemantauan ibadah anak melalui agenda ibadah.

Kegiatan keagamaan di luar jam pembelajaran hingga saat ini belum bisa dijalankan, karena belum diizinkan untuk melaksanakannya, sehingga penerapan budaya religius lebih banyak dilakukan selama di kelas saja. Meskipun demikian, penanaman akhlak mulia kepada siswa tetap diingatkan kepada siswa, meskipun di luar kelas. Contohnya saat istirahat, jika ditemukan siswa yang tidak menerapkan akhlak yang baik kepada guru ataupun kepada sesama temannya, maka ia tetap ditegur, dinasehati, bahkan dihukum.

Terkait strategi dan cara yang digunakan oleh guru PAI dalam penerapan budaya religius di SDN 16 Parabek Bangkaweh pada masa Covid-19 jika mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Tafsir yaitu:

a. Pemberian Contoh Teladan

Dilihat dari hasil temuan penelitian, guru PAI telah memberikan keteladanan kepada para siswanya yang dapat ditiru dan diteladani oleh siswa, seperti dalam hal mengucapkan salam, guru PAI senantiasa mengucapkan salam setiap ia memasuki kelas. Hal ini rutin ia lakukan. Saat berdoa, beliau juga selalu menerapkan adab berdoa dihadapan para siswanya, seperti senantiasa mengangkat tangan saat berdoa bersama siswa. Begitu pula dalam berucap dan bersikap, ketika menasehati siswanya, ia menggunakan kata-kata yang sopan, tidak berkata kasar. Dengan demikian, pemberian teladan menjadi salah hal yang penting dilakukan oleh guru PAI dalam mengupayakan penerapan budaya religius walaupun pada masa Covid-19. Hal ini sesuai dengan pandangan Ramayulis bahwa keteladanan guru menjadi kunci keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual serta sosial anak (Zainal Azman, 2018).

b. Pembiasaan Hal-Hal Baik

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam hasil temuan, bahwa guru PAI berupaya menjadikan siswa terbiasa untuk menerapkan nilai-nilai agama, meliputi pembiasaan salam, berdoa sebelum belajar maupun sesudah belajar, melatih siswa terbiasa untuk mengaji serta menghafal ayat Al-Quran, serta terbiasa untuk beribadah meskipun di luar sekolah, melalui pengisian agenda ibadah untuk memantau kegiatan ibadah siswa. Pelaksananya ini dilakukan secara berulang-ulang, sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan bagi siswa tersebut. Sebagaimana menurut Ramayulis, metode pembiasaan ini sangat dibutuhkan dalam pengembangan sikap serta pengamalan nilai-nilai keagamaan siswa, sehingga saat ia telah terbiasa untuk melaksanakan ajaran agama, maka ia akan menjalankannya dengan senang hati, tanpa ada rasa terbebani untuk melakukannya, dan oleh karena itu, perlu adanya pengulangan agar dapat menjadi kebiasaan (Halid Hanafi dkk, 2018).

Di samping itu, pembiasaan berakhlak mulia juga tidak lupa ditanamkan kepada siswa. Dalam pembelajaran, guru PAI senantiasa menyelipkan penanaman akhlak mulia kepada siswa, begitu pula di luar pembelajaran, guru PAI bekerjasama dengan guru kelas untuk tetap memantau sikap dan tingkah laku siswa. Jika ada siswa yang tidak menerapkannya, akan ditegur dan dinasehati.

c. Memberikan Motivasi serta Reward dan Hukuman

Pemberian motivasi dan dorongan juga tidak lupa dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan budaya religius di sekolah pada masa Covid-19. Menurut Hadari Nawawi, motivasi ini dibagi dua, yaitu motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang berasal dalam diri seseorang untuk memperbuat sesuatu, karena ia menyadari akan pentingnya melakukan hal tersebut dan motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan untuk memperbuat sesuatu yang berasal dari luar diri individu, baik karena adanya pujian, hukuman, aturan maupun hal lainnya (Abdul Khaliq, 2013).

Pemberian motivasi ini dilakukan oleh guru PAI untuk menarik siswa tersebut agar mau melaksanakan segala kegiatan keagamaan yang telah dirancang. Dilihat dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebagian siswa menjalankan kegiatan keagamaan tersebut karena adanya motivasi intrinsik, yaitu adanya kesadaran dalam diri mereka bahwa hal yang dikerjakan tersebut adalah ibadah, dan itu adalah kewajibannya sebagai seorang muslim untuk melakukannya. Di samping itu, Sebagian siswa juga ada yang melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut karena adanya dorongan di luar dirinya (motivasi ekstrinsik). Adapun guru PAI memotivasi siswa melalui pemberian nasehat, penyampaian balasan yang akan ia peroleh jika melaksanakan kegiatan keagamaan itu dan menerapkan akhlak yang baik, baik balasan dari Allah jika rajin beribadah dan mengamalkan nilai-nilai agama ia akan mendapat pahala dan bisa masuk surga dan sebagainya, maupun penghargaan dari guru, berupa pujian, maupun dijanjikan mendapat nilai yang tinggi. Begitu pula jika tidak mau menjalankan kegiatan keagamaan tersebut, diberitahukan juga ia akan mendapat hukuman dari guru.

Untuk kelas I SD, biasanya guru PAI memberikan motivasi melalui nasehat dan cerita teladan, disampaikan kepada mereka jika ia rajin beribadah, melaksanakan nilai-nilai agama, maka Allah akan sayang kepada mereka, diberi pahala dan bisa masuk surga. Penyampaian nasehat dengan didukung adanya cerita ini penting dilakukan agar mereka tidak merasa bosan saat mendengarkannya serta lebih mudah diingat oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Quthb bahwa melalui kisah/cerita, anak memiliki daya tarik yang menyentuh perasaan serta memiliki pengaruh terhadap jiwa anak. Adapun bentuk kisah yang disampaikan kepada siswa dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan jiwanya.

Adapun pada kelas VI SD, di samping pemberian nasehat, guru PAI lebih cenderung memotivasi mereka dengan menyampaikan hukuman yang akan diterima apabila tidak melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil wawancara serta observasi, pemberian hukuman lebih diutamakan

oleh guru PAI karena jika hanya nasehat saja tidak terlalu berpengaruh kepada siswa, terkadang masih diulangnya lagi, apalagi di usia mereka yang mau beranjak remaja.

d. Penciptaan Suasana Religius yang Berpengaruh bagi Pertumbuhan Anak

Penciptaan suasana religius ini dilakukan melalui penerapan berbagai kegiatan keagamaan di SDN 16 Parabek Bangkaweh meskipun dalam situasi Covid-19. Kegiatan keagamaan yang diadakan oleh guru PAI ini sejalan dengan pandangan Muhaimin, yaitu ada yang bersifat vertikal (hablum minallah), serta bersifat horizontal (hablum minannas) (Syahraini Tambak, 2014). Kegiatan keagamaan ini berupa mengucapkan serta menjawab salam, dibiasakan untuk senantiasa berdoa dengan tetap menerapkan adab berdoa yang dicontohkan oleh guru, membaca ayat pendek bagi kelas I SD yang mana membacanya dilakukan secara berulang-ulang dengan dibimbing oleh guru, kemudian serta membaca Al-Quran bagi kelas VI SD. Pada kelas I SD, Guru PAI menjelaskan makna yang terkandung dari ayat yang dibaca dan siswa diminta untuk menyimaknya, sedangkan pada kelas VI SD, guru PAI terlebih dahulu meminta para siswa menyampaikan kandungan dari ayat yang dibaca terlebih dahulu, baru sesudahnya guru memberikan penguatan maupun klarifikasi jika ada yang keliru. Dengan kata lain, pada kelas VI SD, siswa diminta untuk berpikir dahulu, berbeda halnya dengan kelas I SD yang masih belum mampu untuk menggunakan nalarnya dengan baik. Ayat tersebut juga disuruh untuk dihafalkan lalu disetorkan melalui rekaman yang dikirim ke whatsapp guru PAI.

Di samping itu, ada agenda ibadah yang harus diisi siswa dengan didampingi oleh orangtuanya untuk memantau ibadah anak, mengingat kegiatan shalat berjamaah maupun shalat dhuha belum bisa dijalankan di sekolah pada saat ini. Pembiasaan akhlak mulia kepada sesama juga turut menjadi prioritas guru PAI agar siswa dapat menampilkan akhlak yang baik dalam kehidupannya. Berdasarkan pada teori Koentjaraningrat mengenai wujud kebudayaan, bahwa upaya pengembangan budaya religius, salah satunya dilakukan pada tataran simbol-simbol budaya, yaitu adanya penggunaan simbol-simbol budaya yang agamis. Begitu pula penciptaan suasana religius di SDN 16 Parabek Bangkaweh, juga dilakukan melalui adanya pemasangan slogan, kata-kata bijak yang mengandung pesan keagamaan, hadis-hadis, serta bacaan asmaul husna di sekolah, sehingga dapat menyemangati siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama serta serta senantiasa dapat melaksanakan kegiatan keagamaan.

Budaya religius yang diterapkan oleh guru PAI di SDN 16 Parabek Bangkaweh ini tidak terlepas juga dari dukungan serta kerjasama dengan warga sekolah lainnya, seperti kepala sekolah serta guru lainnya. Warga sekolah lainnya turut memberikan kontribusi, seperti guru kelas tetap menjalankan kegiatan keagamaan tersebut meskipun tidak pada jam pembelajaran PAI, serta kepala sekolah yang turut memantau jalannya kegiatan keagamaan serta ikut memberikan saran serta masukan kepada guru PAI demi menyukkseskan penerapan budaya religius walaupun di masa Covid-19 ini dengan segala keterbatasan yang harus dihadapi.

3. Evaluasi Budaya Religius oleh guru PAI Pada Masa Covid-19

Bentuk evaluasi budaya religius yang dilakukan oleh guru PAI di SDN 16 Parabek Bangkaweh pada masa Covid-19 ini berupa observasi, yaitu mengamati jalannya kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah. Hal ini dilakukan guna mengetahui apakah budaya religius yang telah dilakukan itu sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditentukan. Setelah itu, diambil keputusan berdasarkan hasil evaluasi tersebut apakah kegiatan tersebut tetap dilanjutkan, dihentikan, ataupun dirumuskan kembali guna mencapai tujuan yang diinginkan. Guru PAI bekerjasama dengan guru kelas memantau secara langsung kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah dilihat dari segi kemampuan serta kerajinan siswa dalam melaksanakannya. Begitu pula memantau sikap dan tingkah laku siswa. Pemantauan pelaksanaan ibadah anak dilakukan dengan melihat dari agenda ibadahnya, begitu pula dari segi hafalan, dapat dilihat dari kemauan anak

untuk menyetornya meskipun penyetorannya melalui perantara whatsapp, serta kelancaran anak dalam menghafalnya dengan benar.

Kendala Penerapan Budaya Religius oleh Guru PAI pada Masa Covid-19 di SDN 16 Parabek Bangkaweh

Berdasarkan hasil temuan penelitian, diketahui bahwa kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam menerapkan budaya religius pada masa Covid-19 di sekolah tersebut, yaitu:

1. Keterbatasan waktu, dikarenakan penerapannya lebih banyak dilakukan dalam PBM saja.
2. Sebagian siswa masih kurang kesadarannya untuk menjalankan kegiatan keagamaan, seperti dalam hal setoran ayat, masih ada sebagian siswa yang lalai dalam menyetornya, bahkan masih belum lancar menghafalkannya, meskipun sudah dinasehati. Begitu pula dalam kegiatan membaca Al-Quran, Sebagian siswa tidak membawa Al-Quran.
3. Beberapa orang tua kurang mengawasi ibadah anaknya sehingga agenda ibadah terkadang tidak diisi, jarang melaksanakan shalat dan mengaji, bahkan ditemukan ada siswa yang berdusta dalam mengisinya.
4. Sarana prasarana untuk mendukung penerapan budaya religius masih kurang memadai, di antaranya mengenai pengadaan Al-Quran untuk mendukung pelaksanaan kegiatan mengaji sebelum belajar belum ada, sehingga ketika siswa disuruh untuk membawa Al-Quran, hanya sebagian siswa yang membawanya. Adapun menurut Mujammil Qomar, sarana prasarana menjadi komponen yang penting dalam proses pendidikan, sehingga tanpa adanya hal tersebut, dapat menyebabkan timbulnya kesulitan, bahkan dapat menimbulkan kegagalan dapat pendidikan (Mujammil Qomar, 2007). Dengan demikian, kelengkapan sarana prasarana juga dapat mempengaruhi penerapan budaya religius di sekolah.

Adapun solusi untuk mengatasi segala kendala tersebut, yaitu:

1. Mengenai keterbatasan waktu untuk kegiatan keagamaan ini, guru PAI berencana untuk mengadakan beberapa tambahan kegiatan keagamaan, seperti kelompok tahfiz serta pelatihan shalat untuk kelas bawah yang dilakukan setiap hari Sabtu agar siswa lebih banyak mendapat bimbingan dalam menjalankan ibadah, sehingga pelaksanaannya tidak hanya terbatas saat PBM saja. Rencana ini akan direalisasikan jika telah mendapat izin untuk pelaksanaannya.
2. Mengenai persoalan siswa, guru PAI berusaha untuk memberikan nasehat kepada siswa yang kurang mengikuti kegiatan tersebut dengan baik, jika masih terus terjadi, barulah guru PAI menggunakan hukuman untuk menimbulkan efek jera kepada siswa tersebut
3. Mengenai kendala dalam agenda ibadah, guru PAI berupaya untuk menghubungi orang tua siswa tersebut, menanyakan tentang perkembangan ibadah anak di rumah, serta memberi tahu tentang keharusan mengisi agenda ibadah, dan juga guru PAI meminta agar orang tua dapat mengirimkan bukti foto bahwa anak tersebut memang ada melaksanakan ibadah di rumah, sehingga tidak ada kemungkinan siswa akan berdusta saat pengisian agenda ibadah.
4. Mengenai pengadaan sarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, guru PAI berkoordinasi dengan kepala sekolah serta pihak terkait lainnya. Guru PAI juga berusaha untuk selalu mengingatkan siswa untuk membawa Al-Quran, jika masih tidak membawa, siswa tersebut akan diberikan hukuman atau jika siswa yang membawa Al-Quran hanya beberapa orang saja, maka ayat yang dibaca siswa adalah ayat yang ada di buku cetak PAI saja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis paparkan. maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya religius tetap diterapkan oleh guru PAI meskipun pada masa Covid-19, namun penerapannya terbatas serta disesuaikan dengan situasi saat ini. Pada perencanaannya, diawali dengan penetapan tujuan, memahami keadaan, serta identifikasi hambatan. Adapun pelaksanaannya lebih difokuskan selama PBM saja, meliputi pembiasaan salam,

berdoa baik sebelum belajar maupun sesudah belajar, membaca ayat pendek, membaca Al-Quran, menghafal dan setoran ayat, pembiasaan akhlak mulia, serta pengisian agenda ibadah. Berbagai kegiatan tersebut diterapkan melalui pemberian contoh teladan, pembiasaan hal-hal baik, memberikan motivasi, reward dan hukuman serta penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak. Evaluasi budaya religius pada masa Covid-19 ini dilakukan dengan mengobservasi berbagai kegiatan keagamaan serta akhlak siswa.

2. Kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam penerapan budaya religius pada masa Covid-19, yaitu keterbatasan waktu, kurangnya kesadaran siswa untuk menjalankan kegiatan keagamaan, beberapa orang tua kurang mengawasi ibadah anaknya, serta sarana prasarana yang masih kurang memadai. Adapun solusi untuk mengatasinya, yaitu merencanakan kelompok tahfiz dan pelatihan shalat setiap hari Sabtu yang akan direalisasikan setelah memperoleh izin, pemberian nasehat bahkan hukuman agar siswa dapat menjalankannya dengan baik, berusaha menjalin kerjasama dengan orang tua demi memantau pelaksanaan ibadah anak, serta berkoordinasi dengan kepala sekolah dan pihak terkait lainnya terkait pengadaan sarana prasarana yang mendukung penerapan budaya religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- Aprison, Wedra dan Junaidi. 2017. Pendekatan Saintifik: Melihat Arah Pembangunan Karakter dan Peradaban Bangsa Indonesia. Episteme.
- Azman, Zainal. 2018. Urgensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa. Jurnal el-Ghiroh.
- Burhanuddin, Nunu. 2016. Konstruksi Pendidikan Integratif Menurut HAMKA. Jurnal Educative: Journal of Educational Studies.
- Fitrah, Muh dan luthfyah. 2017. Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus. Jawa Barat: CV Jejak.
- Hanafi, Halid dkk. 2018. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Deepublish.
- Iswantir M. 2017. Gagasan dan Pemikiran serta Praktis Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran dan Praksis Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra). Jurnal Educative: Journal of Educational Studies.
- Khairuddin. 2016. Meningkatkan Kompetensi Akhlak Siswa melalui Proses Pembelajaran. Jurnal Educative: Journal of Educational Studies.
- Khaliq, Abdul. 2013. Konsep Motivasi dalam Pendidikan Islam. Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam.
- Prastowo, Andi. 2016. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Qomar, Mujammil . 2007. Manajemen Pendidikan Islam. Malang: PT. Glora Aksara Pertama.
- Sahlan, Asmaun. 2010. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, Rudi Ahmad. 2018. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Deepublish.
- Sutarna, Nana. 2018. Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Yogyakarta: Pustakadiniyah.
- Tambak, Syahraini. 2014. 6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wati, Dian Chrisna dan Dikdik Baehaqi Arif. 2017. Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III.
- Zanki, Harits Azmi. 2021. Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah. Indramayu: Adab.